

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil SMAN 1 Sungai Loban

Nama SMA : SMAN 1 Sungai Loban

Alamat : Sebamban 1 Blok A Desa Sari Mulya, RT. 03 RW.

01 Kecamatan Sungai Loban (72274) Kabupaten

Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan, dengan

nomor telepon sekolah 05182041400, e-mail

sman1sungailoban@yahoo.com, website

<http://www.sman1sungailoban.sch.id>.

Tahun Berdiri :1985

Terakreditasi : A

NPSN : 30303638

b. Lingkungan SMAN 1 Sungai Loban

SMAN 1 Sungai Loban terletak pada posisi geografis Lintang - 3,588 dan Bujur 115,789. Lingkungan pendidikan yang terdapat disekitar SMAN 1 Sungai Loban cukup lengkap, karena disamping kanan SMAN 1 Sungai Loban terdapat SMPN 1 Sungai Loban, dan didepan SMPN 1 Sungai Loban terdapat SMKN 1 Sungai Loban, lalu disamping kiri SMAN 1 Sungai Loban terdapat SDN 1 Sari Mulya yang kemudian didepan dan samping kirinya terdapat PAUD Sari Mulya dan TK Sari Mulya.

Sarana transportasi yang digunakan peserta didik dan menjadi mayoritas yaitu kendaraan roda dua atau sepeda motor dan beberapa menggunakan kendaraan roda empat yaitu angkutan sekolah. Jalan menuju SMAN 1 Sungai Loban sangat baik, peserta didik yang bersekolah baik dalam lingkungan kecamatan Sungai Loban maupun luar kecamatan Sungai Loban bisa melewati jalan raya Provinsi dan melewati jalan pendidikan yang bertempat di Desa Sari Mulya dan memasuki kawasan sekolah melalui gerbang utama SMAN 1 Sungai Loban. Dengan adanya SMAN 1 Sungai Loban ini di Kecamatan Sungai Loban khususnya menjadikan SMAN 1 Sungai Loban banyak diminati masyarakat Kawasan Kecamatan Sungai Loban maupun luar Kecamatan Sungai Loban dan menjadi sekolah favorit.

c. Keadaan SMAN 1 Sungai Loban

SMAN 1 Sungai Loban adalah salah satu satuan pendidikan jenjang SMA di Desa Sari Mulya, Kecamatan sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. Dalam menjalankan kegiatannya SMAN 1 Sungai Loban berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMAN 1 Sungai Loban menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar, sumber listrik yang digunakan oleh SMAN 1 Sungai Loban berasal dari PLN. Pembelajaran di SMAN 1 Sungai Loban dilakukan pada sehari penuh, dalam seminggu pembelajaran dilakukan selama lima hari. SMAN 1 Sungai Loban memiliki akreditasi A dengan No SK Pendirian (0601/A1985) dengan tanggal SK Pendirian (1985-11-23) dan berdasarkan seertifikat 103/BAN- SM-P/AK/X/2018. Tahun 2023 saat ini SMAN 1 Sungai Loban sudah mengalami perbaikan serta penambahan sarana prasarannya

dan dalam kondisi baik.

d. Keadaan Siswa SMAN 1 Sungai Loban

Jumlah peserta didik SMAN 1 Sungai Loban pada tahun 2022/2023 seluruhnya berjumlah 704 dengan persebaran jumlah peserta didik yang merata antar kelas, dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 362 dan perempuan sebanyak 342. Peserta didik kelas X berjumlah 233 dengan peserta didik laki-laki sebanyak 119 dan perempuan sebanyak 114, dan kelas XI berjumlah 234 dengan peserta didik laki-laki sebanyak 132 dan perempuan 102, kemudian kelas XII berjumlah 237 dengan peserta didik laki-laki sebanyak 141 dan perempuan 96.

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
363	341	704

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	38	44	82
16 - 20 tahun	325	296	621
> 20 tahun	0	1	1
Total	363	341	704

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	260	254	514
Kristen	0	1	1
Katholik	0	0	0
Hindu	103	86	189
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	363	341	704

Tabel 4.4 Jumlah peserta Didik Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	32	24	56
Kurang dari Rp. 500,000	9	10	19
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	44	50	94
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	151	137	288
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	117	109	226
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	10	11	21
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	363	341	704

Tabel 4.5 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 12	141	96	237
Tingkat 11	104	132	236
Tingkat 10	118	113	231
Total	363	341	704

e. Visi, Misi, dan Motto SMAN 1 Sungai Loban

1) Visi SMAN 1 Sungai Loban

Berkualitas dalam pembelajaran dan pelayanan dengan memanfaatkan TIK dan berwawasan lingkungan dengan berlandaskan iman dan taqwa.

2) Misi SMAN 1 Sungai Loban

a) Menyelenggarakan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dengan didukung sarana dan prasarana dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

b) Memberikan pelayanan prima kepada seluruh warga sekolah, stakeholder, mitra dan pengunjung sekolah.

c) Menyelenggarakan kegiatan pemanfaatan dan pelestarian lingkungan untuk mendukung pelaksanaan KBM, Kantin Sehat dan Adiwiyata.

d) Menyelenggarakan kegiatan Pembinaan Karakter untuk membentuk kepribadian yang luhur.

e) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.

3) Motto SMAN 1 Sungai Loban

Ikhlās dan kreatif untuk meningkatkan kompetensi dalam

menghadapi kompetisi.

f. Tujuan SMAN 1 Sungai Loban

Sesuai dengan visi dan misi sekolah maka SMAN 1 Sungai

Loban memiliki tujuan, yaitu:

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
- 4) Menanamkan peserta didik bersikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas
- 5) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, menyenangkan.
- 7) Menciptakan lingkungan sekolah yang hijau, asri, rindang, teduh dan indah.
- 8) Menyediakan sarana prasarana penunjang pendidikan dan ramah

lingkungan.

- 9) Meningkatkan rasa kepedulian seluruh warga sekolah terhadap pelestarian lingkungan, serta pencegahan pencemaran lingkungan maupun pencegahan kerusakan lingkungan.
- 10) Meningkatkan komitmen dan peran seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya dalam pengembangan program sekolah.
- 11) Menjalin hubungan dan Kerjasama yang baik, memberdayakan semangat, potensi dan partisipasi masyarakat untuk ikut memikirkan, memelihara dan meningkatkan kemajuan sekolah.
- 12) Memelihara rasa kekeluargaan dan persaudaraan antara siswa.
- 13) Menerapkan manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, terpadu dan berkesinambungan.

2. Penyajian Data

Setelah peneliti menyajikan tentang gambaran dari SMAN 1 Sungai Loban, maka kemudian peneliti menyajikan data tentang faktor penyebab perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok, keterampilan guru dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok, dan data yang berkaitan dengan tanggapan peserta didik terhadap perilaku komunikasi agresif saat diskusi kelompok di SMAN 1 Sungai Loban.

Data yang disajikan peneliti tentu berdasarkan hasil riset yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui penjelasan deskriptif kualitatif. Data hasil wawancara diperoleh dari guru dan peserta didik SMAN 1 Sungai Loban.

Fokus penelitian ini adalah faktor penyebab perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok dan keterampilan guru dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok di SMAN 1 Sungai Loban. Peneliti juga menggunakan data dokumentasi yang relevan untuk memperkuat data observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada fokus penelitian, bahwa penelitian yang berjudul “Keterampilan Guru dalam Mengatasi Perilaku Komunikasi Agresif Peserta Didik Saat Diskusi Kelompok di SMAN 1 Sungai Loban” ini, bertujuan untuk mendeskripsikan terkait faktor penyebab perilaku komunikasi agresif saat diskusi kelompok dan keterampilan guru dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif saat diskusi kelompok. Untuk melihat hasil dari gambaran Keterampilan Guru dalam Mengatasi Perilaku Komunikasi Agresif Peserta Didik Saat Diskusi Kelompok di SMAN 1 Sungai Loban, maka berdasarkan hasil penelitian di lapangan, melalui observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil skripsi ini, maka dapat peneliti deskripsikan temuan-temuan diantaranya sebagai berikut:

a. Data Tentang Faktor penyebab Perilaku Komunikasi Agresif Peserta Didik saat Diskusi Kelompok

Dalam sebuah diskusi kelompok tentu ada beberapa hal penyebab atau pemicu sehingga diskusi kelompok tersebut belum berjalan sesuai yang diharapkan. Hal tersebut bersumber dari bentuk perilaku komunikasi agresif peserta didik sehingga menjadi sebuah penyebab dan mempunyai dampak pada guru, peserta didik yang lain bahkan jalannya diskusi kelompok tersebut. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, berikut ini akan peneliti paparkan terkait dengan data tentang faktor penyebab perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok.

1) Faktor Diri Sendiri

Setelah mengetahui bentuk perilaku komunikasi agresif peserta didik, kemudian akan ditemukan apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya hal tersebut saat berlangsungnya diskusi kelompok.

Berikut hasil wawancara dengan ibu SF mengenai faktor diri sendiri sebagai penyebab perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok.

Faktor individu yang berasal dari diri sendiri mendorong komunikasi yang agresif. Komunikasi agresif bisa didapat dari pembentukan identitas seseorang. Biasanya ada aja salah satu peserta didik yang merasa memiliki kuasa di kelompok tersebut. Jadi mungkin dia merasa lebih hebat dari teman-temannya, lebih merasa pintar, punya value yang lebih dari teman-temannya. Nah karena dia merasa punya itu, maka peserta didik bisa kayak semena-mena gitu bisa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak AS melalui wawancara sebagai berikut:

Menurut saya, apakah faktor diri sendiri ini menjadi penyebab munculnya perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi

¹Hasil wawancara dengan ibu SF pada 04 Maret 2023 pukul 12.15 WITA.

kelompok, salah satunya adalah bisa, bisa dari faktor diri sendiri. Karena masing-masing anak punya perilaku yang berbeda dan salah satu yang menyebabkan itu adalah amarah atau temperamental dari anak itu sendiri, di dalam dirinya sendiri.²

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak SR melalui wawancara sebagai berikut:

Jadi bener diri sendiri itu dapat memunculkan perilaku komunikasi agresif saat berlangsungnya diskusi kelompok. Kenapa, karena setiap individu punya karakter masing masing, bahkan sudah ada sejak dini, baik secara bawaan maupun bentukan dari eksternal dan berangkat dari hal ini juga, seorang anak bisa menunjukkan banyak sekali ekspresi, termasuk dengan menyampaikan pendapat atau bahkan mengkritisi suatu hal. Dan ketika seorang anak sudah percaya diri akan kemampuannya tersebut, memungkinkan terciptanya perilaku komunikasi agresif.³

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik RF melalui wawancara sebagai berikut:

Menurut saya sih kak, bener kalau faktor perilaku komunikasi agresif muncul saat diskusi kelompok itu karena faktor diri sendiri, atau faktor diri dia sendiri. Ya itu diri sendiri merasa paling bener, terus ngga mau mendengarkan pendapat orang lain, merasa wawasannya itu kayak 'wah aku nih'.⁴

2) Faktor Teman

Berikut hasil wawancara dengan ibu SF mengenai faktor teman sebagai penyebab perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok.

Pertemanan itu salah satu faktor utama pembentukan identitas seseorang, mulai dari cara berkomunikasi, cara menghargai pendapat orang lain serta bagaimana cara bekerjasama yang baik antar kelompok. Jadi, ketika seseorang bergaul dengan teman yang mempunyai keaktifan dalam berkomunikasi maka seseorang jelas akan mudah untuk mengikutinya. Tapi jika seseorang mempunyai teman yang mempunyai sikap individual dan tidak memperdulikan orang lain maka secara tidak langsung bisa membuat pengaruh besar, karena komunikasi memerlukan timbal balik entah dari komunikasi yang negatif atau positif. Misalnya didalam satu kelompok. Di dalam kelompok itu pasti kan ada beberapa kepala yang pastinya juga

²Hasil wawancara dengan bapak AS pada 05 Maret 2023 pukul 09.18 WITA.

³Hasil wawancara dengan bapak SR pada 13 Maret 2023 pukul 09.22 WITA.

⁴Hasil wawancara dengan peserta didik RF pada 15 Maret 2023 pukul 14.29 WITA.

memiliki pandangan, ada aja gitu bedanya. Nah karena misalnya peserta didik yang satu ini merasa tidak sejalan dengan peserta didik yang lain, akhirnya memicu konflik yang bisa menyebabkan perilaku komunikasi agresif tersebut.⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak AS melalui wawancara sebagai berikut:

Faktor penyebab perilaku komunikasi agresif ialah karena teman. Biasanya ada teman dikelompoknya maupun kelompok lain saat dirinya berbicara tetapi tidak dihargai, kemudian tidak direspon dan yang paling sering ditemui karena diganggu teman. Karena hal itulah si peserta didik tersebut melakukan tindakan saat diskusi kelompok, baik perilaku maupun komunikasinya yang agresif.⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak SR melalui wawancara sebagai berikut:

Pergaulan anak dengan teman-temannya justru itu paling berpengaruh akan terjadinya perilaku komunikasi agresif, terutama dalam siklus pertemanan. Karena berkomunikasi dengan sesama teman tidak harus terlalu sopan ataupun kaku dalam berkomunikasi, beda kalau berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi agresif yang lebih besar. Ketika dengan teman sebayanya, peserta didik itu bisa mengeksplor banyak hal termasuk dapat melihat dan juga menilai bagaimana sih sifat maupun sikap teman-temannya yang kemudian secara tidak langsung terolah menjadi dasar penilaian akan bagaimana seharusnya komunikasi dengan individu-individu tersebut baik secara asertif atautkah agresif.⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik AP melalui wawancara sebagai berikut:

Kalau menurut saya bisa terjadi karena kita tuh nggak saling memahami. Jadi seharusnya saya bisa memahami dia dan bisa bagaimana sih caranya berbicara dengan dia, karena dia tidak memahami saya makanya bisa terjadi perilaku komunikasi agresif saat diskusi kelompok.⁸

⁵Hasil wawancara dengan ibu SF pada 04 Maret 2023 pukul 12.15 WITA.

⁶Hasil wawancara dengan bapak AS pada 05 Maret 2023 pukul 09.18 WITA.

⁷Hasil wawancara dengan bapak SR pada 13 Maret 2023 pukul 09.22 WITA.

⁸Hasil wawancara dengan peserta didik AP pada 28 Februari 2023 pukul 09.40 WITA.

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik EH melalui wawancara sebagai berikut:

Karena perselisihan pendapat, pasti ada orang yang paling menonjol, karena dia merasa pintar dan merasa benar, jadi dia ngga menerima pendapat orang, kalau dikasih saran dia itu kurang terima dan akhirnya ada yang saling ngegas.⁹

3) Faktor Lingkungan

Berikut hasil wawancara dengan ibu SF mengenai faktor lingkungan sebagai penyebab perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok.

Faktor lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah juga menjadi faktor utama karena kepribadian seseorang juga akan terbentuk karena pengaruh dimana dia bersosialisasi.¹⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak AS melalui wawancara sebagai berikut:

Faktor lingkungan juga menjadi faktor penyebab, dan menurut bapak yang paling mempengaruhi itu faktor lingkungan keluarga. Orang tua yang dari kecil mendidik mereka dengan berbagai macam pola asuh, kalau orangtua mereka mendidik dengan asuhan yang tempramen itu bisa menyebabkan si anak ini menjadi orang yang agresif, artinya menjadi tertanam didalam diri mereka dan menjadi salah satu faktor timbulnya sifat dan agresif itu sendiri.¹¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak SR melalui wawancara sebagai berikut:

Seperti yang sudah bapak singgung sebelumnya, terdapat bentukan eksternal dan tidak lain hal itu adalah lingkungan, dimana lingkungan dapat memicu seorang anak berkomunikasi agresif terhadap orang lain. Yang

⁹Hasil wawancara dengan peserta didik EH pada 28 Februari 2023 pukul 09.55 WITA.

¹⁰Hasil wawancara dengan ibu SF pada 04 Maret 2023 pukul 12.15 WITA.

¹¹Hasil wawancara dengan bapak AS pada 05 Maret 2023 pukul 09.18 WITA.

bapak garis bawah di sini lingkungan, baik keluarga ataupun sekitar sama-sama punya peluang besar sebagai pemicu. Jadi ketika anak sudah terbiasa akan komunikasi keluarga maupun sekitar yang apabila komunikasi tersebut tidak seharusnya tercipta atau bahkan tanpa kesadaran yang benar maka akan terus membentuk karakter seseorang ini, yang kemudian akan kembali diulang saat dia berkomunikasi dengan orang lain.¹²

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik MA melalui wawancara sebagai berikut:

Betul kak kalau faktor lingkungan itu menjadi faktor penyebab munculnya perilaku komunikasi agresif saat diskusi kelompok maupun diluar jam pelajaran, karena orang yang melakukan perilaku komunikasi agresif itu biasanya dipengaruhi oleh sosialnya kak, entah dari lingkungannya atau keluarganya. Yang bikin dia overthinking terus jadi dibawa di aktivitas dia sehari-hari dan juga dibawa dilingkungan sekolah.¹³

b. Data Tentang Keterampilan Guru dalam Mengatasi Perilaku Komunikasi Agresif Peserta Didik saat Diskusi Kelompok

Dari berbagai macam perilaku komunikasi agresif peserta didik yang terjadi saat diskusi kelompok tentu membawa dampak tersendiri terhadap guru, peserta didik bahkan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu, seorang guru hendaknya memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik dengan tindakan langsung yang akan menjadi langkah awal seorang guru dalam mengatasi hal tersebut agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan teratur.

Hasil observasi di kelas X-7 pada mata pelajaran matematika, guru tersebut melakukan tindakan atau langkah awal dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat berlangsungnya proses diskusi kelompok dengan berbagai

¹²Hasil wawancara dengan bapak SR pada 13 Maret 2023 pukul 09.22 WITA.

¹³Hasil wawancara dengan peserta didik MA pada 28 Februari 2023 pukul 13.16 WITA.

cara yaitu, dengan melakukan pendekatan dan juga memberikan nasehat. Dengan melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang agresif untuk mengetahui akar permasalahan sehingga dapat mengetahui faktor penyebab perilaku komunikasi agresif tersebut terjadi. Nasehat diberikan setelah akar permasalahan diketahui, tak hanya itu stimulus juga diberikan guna memberikan rangsangan terhadap peserta didik yang agresif tersebut.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dikelas X-5 pada mata pelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), guru tersebut melakukan tindakan atau langkah awal dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat berlangsungnya proses diskusi kelompok dengan berbagai cara yaitu, dengan mendengarkan terlebih dahulu apabila agresif yang dilakukan berupa komunikasi, kemudian arahan diberikan kepada peserta didik dengan melakukan pembicaraan yang menjadi dampak positif bagi peserta didik tersebut. Apabila agresif berupa perilaku, maka seorang guru perlu mengambil langkah yaitu dengan menanyakan dan mengarahkannya untuk kembali pada jalur atau proses pembelajaran diskusi kelompok tersebut.¹⁵

Melakukan sebuah upaya dan tindakan langsung merupakan langkah awal dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok. Dengan berbagai tindakan tersebut, diharapkan peserta didik dapat meredam perilaku komunikasi agresifnya, berikut hasil wawancara terhadap guru mengenai

¹⁴Hasil observasi pembelajaran metode diskusi kelompok dikelas X-7 pada 05 Maret 2023 pukul 09.18 WITA.

¹⁵Hasil observasi pembelajaran metode diskusi kelompok dikelas X-5 pada 28 Februari 2023 pukul 10.10 WITA.

keterampilan guru dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok di SMAN 1 Sungai Loban.

1) Memahami dan Menerima Pribadi Anak

Berikut hasil wawancara dengan bapak SR mengenai keterampilan memahami dan menerima anak sebagai keterampilan guru dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok.

Ya betul, keterampilan yang perlu guru kembangkan adalah memahami dan menerima pribadi anak. Pertama bagi seorang guru, kita harus memahami karakter masing-masing siswa diantara sekian siswa dalam kelas tersebut. Dalam hal pembelajaran maka ada yang namanya diferensiasi, jadi diferensiasi disini adalah mengakomodir seluruh kemampuan yang dimiliki siswa. Kita memberikan arahan kepada siswa tersebut, yang sifatnya tidak menyinggung tapi arahan tersebut bahwasannya dalam diskusi itu mempunyai rambu-rambu seperti apa, misalkan tidak boleh menyinggung orang lain, merasa diri kita lebih hebat. Dan bagi siswa yang tidak berperilaku semacam itu, kita juga berikan wawasan atau pengetahuan bahwasannya dalam diskusi itu terjadi debat, adanya kritikan, ada ejekan merupakan hal yang lumrah, sebatas masih biasa dan tidak mengandung unsur SARA, kemudian ketika debat semakin panas itu harus biasa aja, jika hal-hal tersebut terjadi itu cukup dikelas jangan sampai berlanjut dengan hal-hal yang lain dan diluar kelas.¹⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak AS melalui wawancara sebagai berikut:

Kalau dari bapak pribadi, inggih bisa dengan kita memahami dan menerima pribadi peserta didik itu sebagai keterampilan kita dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif saat diskusi kelompok. Jadi kita memahami dan menerima pribadi anak dengan cara kita mengenal peserta didik atau kita melakukan pendekatan terhadap peserta didik, maka kita akan tahu kondisi peserta didik tersebut. Misalnya peserta didik ini emosinya memang susah terkontrol makanya dalam pengimplementasian pembelajaran dalam diskusi kelompok, kalau bisa jangan dikumpulkan dengan peserta didik yang terlalu memicu emosinya lah gitu, jadi yang standar-standar aja atau mungkin digabung atau dicampur gitu.¹⁷

¹⁶Hasil wawancara dengan bapak SR pada 13 Maret 2023 pukul 09.22 WITA.

¹⁷Hasil wawancara dengan bapak AS pada 05 Maret 2023 pukul 09.18 WITA.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu SF melalui wawancara sebagai berikut:

Itu yang paling utama kita harus tahu bagaimana sikap anak, kepribadian anak dan karakter anak itu paling utama. Jadi kita tidak bisa memberikan perilaku yang sama semuanya karena cara tangkap seorang anak itu berbeda beda, cara menerima apa yang kita sampaikan seorang anak juga berbeda beda. Dan dengan memahami dan menerima pribadi anak itu bisa kita jadikan sebagai keterampilan dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif saat diskusi kelompok. Selain itu kita sebagai guru juga harus peka terhadap peserta didik dan mampu merangkul peserta didik, jangan sampai peserta didik merasa didiskriminasi. Kemudian, bagaimana caranya guru mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, sehingga ketika ingin bertanya tidak merasa segan, malu dan takut. Dua hal yang perlu menjadi pengingat, hendaknya seorang guru jangan mudah tersinggung dan marah terhadap peserta didik.¹⁸

2) Ciptakan PAKEM

Berikut hasil wawancara dengan bapak SR mengenai keterampilan ciptakan PAKEM sebagai keterampilan guru dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok.

Ya betul, salah satu keterampilan guru untuk mencegah bahkan mengatasi perilaku komunikasi agresif saat diskusi kelompok yaitu dengan menciptakan Pakem atau pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan. Jadi bisa sebelum memulai diskusi, sebagai guru harus menyampaikan langkah-langkah diskusi dan tujuannya. Ketika pembentukan kelompok harus mengakomodir antara siswa yang mempunyai kemampuan lebih dengan yang tengah dan hampir dibawah atau istilahnya low middle dan high harus dicampur, guru harus melihat dari sisi tersebut. Ada beberapa tehnik yang dapat digunakan dalam membentuk kelompok dalam diskusi yaitu:

- a) Menggunakan nilai dari hasil tugas sebelumnya. Dengan tehnik tersebut seorang guru dapat melihat kemampuan peserta didik.
- b) Menggunakan abjad nama depan.
- c) Menggunakan tahun lahir.

¹⁸Hasil wawancara dengan ibu SF pada 04 Maret 2023 pukul 12.15 WITA.

Sebisa mungkin guru menggunakan tehnik yang bervariasi dalam diskusi kelompok, dengan adanya heterogenitas atau kemampuan yang berbeda-beda, baik gender dan suku dapat menjadi salah satu tehnik yang dapat digunakan dalam membentuk kelompok dalam diskusi.¹⁹

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak AS melalui wawancara sebagai berikut:

Perilaku agresifnya itu akan dapat tercegah, karena seperti yang bapak sampaikan tadi, setiap peserta didik pasti memiliki pemikirannya yang berbeda-beda. Jadi dengan adanya keterampilan ciptakan pakem ini, maka siswa itu lebih yang pertama lebih aktif pastinya lalu lebih kreatif karena memiliki pemikiran yang berbeda beda. Lalu dengan hal tersebut bisa menimbulkan suasana yang menyenangkan. Jadi, emosi untuk terjadinya perilaku komunikasi agresif ini bisa dicegah.²⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu SF melalui wawancara sebagai berikut:

Bagaimana caranya seorang guru atau seorang pendidik bisa menciptakan suasana yang menarik sehingga ada ketertarikan dari peserta didik itu. Keterampilan ciptakan pakem pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan itu sama tadi itu paling utama harus bisa menciptakan bagaimana kelas itu menjadi nyaman dan kelas itu menjadi asyik sehingga anak tidak ada rasa bosan dan selalu bisa menerima atau *welcome* ketika kita berada didalam kelas.²¹

3) Mengembangkan Sikap Empati

Berikut hasil wawancara dengan bapak SR mengenai keterampilan mengembangkan sikap empati sebagai keterampilan guru dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok.

Kalau rasa empati itu yang paling utama. Simpati dan empati itu selalu ada dalam segala kondisi, agar tidak membuat kita menjadi pribadi yang egois. Jadi supaya diskusi kelompok itu berjalan dengan baik, dan kita

¹⁹Hasil wawancara dengan bapak SR pada 13 Maret 2023 pukul 09.22 WITA.

²⁰Hasil wawancara dengan bapak AS pada 05 Maret 2023 pukul 09.18 WITA.

²¹Hasil wawancara dengan ibu SF pada 04 Maret 2023 pukul 12.15 WITA.

sebagai guru dapat mengembangkan keterampilan mengembangkan sikap empati terhadap peserta didik ataupun sebaliknya.²²

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak AS melalui wawancara sebagai berikut:

Keterampilan mengembangkan sikap empati. Nah jadi mungkin sama yang seperti tadi kurang lebih keterampilan menciptakan lingkungan nonagresif. Jadi, perilaku kita nih lebih diperhatikan aja gitu, jadi sikap empati antara guru ke siswa atau guru peserta didik terus peserta didik satu ke peserta didik lainnya dan pokoknya didalam lingkungan tersebut.²³

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu SF melalui wawancara sebagai berikut:

Menurut ibu mengembangkan sikap empati ini bisa menjadi salah satu keterampilan yang bisa diaplikasikan guru saat diskusi kelompok atau pembelajaran yang lainnya. Caranya itu sebenarnya bagaimana caranya kita bisa melakukan pendekatan, memberikan arahan, memberikan pengertian dan kita memberikan gambaran, kita sebagai makhluk sosial itu berarti tidak boleh mempunyai sifat yang agresif dan kita harus mengutamakan mempunyai sifat yang simpati dan empati.²⁴

B. Pembahasan

Perilaku komunikasi agresif merupakan jenis perilaku yang melibatkan penyerangan dan intimidasi terhadap orang lain melalui serangan fisik atau verbal. Perilaku komunikasi agresif merupakan perilaku yang dapat mengancam orang lain, selain itu perilaku komunikasi agresif dilakukan dengan unsur kesengajaan bukan karena membela diri atau apapun melainkan hanya untuk memperoleh haknya dengan melukai dan merugikan hak orang lain.

²²Hasil wawancara dengan bapak SR pada 13 Maret 2023 pukul 09.22 WITA.

²³Hasil wawancara dengan bapak AS pada 05 Maret 2023 pukul 09.18 WITA.

²⁴Hasil wawancara dengan ibu SF pada 04 Maret 2023 pukul 12.15 WITA.

Setelah menganalisa dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari studi penelitian ini, maka terlihat jelas bagaimana faktor penyebab perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok serta keterampilan guru dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok.

Perilaku komunikasi agresif merupakan bentuk perilaku peserta didik yang sering dijumpai dan merupakan hal yang wajar terjadi saat diskusi kelompok. Menurut peneliti perilaku komunikasi agresif merupakan dua hal yang berkaitan erat dengan karakter masing-masing peserta didik. Perilaku agresif itu sendiri merupakan gaya perilaku individu yang mengekspresikan perasaan dan pendapatnya untuk memenuhi kebutuhan dengan cara menyakiti atau menyerang orang lain. Sedangkan komunikasi agresif merupakan gaya komunikasi yang dilakukan individu untuk mempertahankan sikap dan juga pendapatnya tanpa memperdulikan dan mempertimbangkan pendapat serta hak orang lain. Bentuk perilaku komunikasi agresif masing-masingnya memuat aspek perilaku komunikasi secara fisik maupun secara verbal.

Penulis akan menghubungkan hasil observasi serta wawancara dengan teori pada bab II yang akan diuraikan sebagai berikut:

i. Faktor Penyebab Perilaku Komunikasi Agresif Peserta Didik saat Diskusi Kelompok

a. Faktor Diri Sendiri

Perilaku komunikasi agresif peserta didik bukan hanya disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak utuh saja, tetapi bisa juga muncul atau disebabkan karena faktor diri sendiri. Adanya keinginan pribadi didalam diri

individu, sama halnya dengan subjek, ada melakukan kenakalan karena keinginan pribadi didalam diri sendiri demi mendapatkan sesuatu atau kepuasan yang diinginkan. Hal tersebut yang memicu terjadinya perilaku komunikasi agresif pada peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku komunikasi agresif peserta didik disebabkan oleh faktor diri sendiri. Faktor dari dalam diri individu yaitu karena frustrasi, keinginan bercanda, kebiasaan, kebutuhan, keinginan meluapkan perasan emosi sehingga menyebabkan siswa melakukan perilaku tersebut.²⁵

Yang terjadi dilapangan mengenai faktor diri sendiri sebagai penyebab perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok, peneliti melihat dan menyaksikan secara langsung bahwa diri sendiri peserta didik tersebut kerap kali menjadi penyebab terjadinya perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok, berikut bentuk perilaku komunikasi agresif peserta didik sebagai perwujudan faktor diri sendiri yang terjadi saat proses pembelajaran diskusi kelompok, diantaranya:

1) Perilaku

Bentuk perilaku agresif peserta didik diantaranya:

- a) Mengambil barang milik teman dengan cekatan dan paksaan.
- b) Bercandaan dengan menjulurkan kepalan tangan terhadap temannya.
- c) Mencoba menyakiti teman sekelompok dengan benda.

²⁵Mei Tuhfah Firdaus, "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Di Smp Kelurahan Kedung Asem Surabaya" *Jurnal BK UNESA* Vol. 2, No. 1, 2013, 74. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/2771>.

- d) Bercandaan dengan melempar barang berupa cermin.
- e) Memukul temannya menggunakan buku.
- f) Peserta didik laki-laki yang ingin mencoba menyikut teman perempuan sekelompok.

2) Komunikasi

Bentuk komunikasi agresif peserta didik diantaranya:

- a) Menggunakan volume tinggi ketika berbicara kepada teman sekelompok.
- b) Menertawakan kelompok lain yang sedang diskusi.
- c) Presentasi dengan bercanda dalam komunikasinya.
- d) Melontarkan perkataan yang kurang sopan dan kasar.
- e) Menyuruh dan memerintah teman sekelompok dengan perkataan yang tidak santun dan dengan volume tinggi.
- f) Terkesan seakan menyuruh kelompok yang belum selesai untuk cepat selesai dalam diskusi dan menyampaikan bahwa kelompoknya telah selesai.
- g) Mengejek dan menyudutkan teman dengan komunikasi dan ekspresi.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan trait atau karakteristik yang memicu seseorang melakukan perilaku agresif:

- 1) Pola perilaku Tipe A dan Tipe B. Pola perilaku tipe A memiliki karakter sangat kompetitif, selalu terburu-buru, dan mudah tersinggung serta agresif. Sedangkan pola perilaku tipe B menunjukkan karakteristik

seseorang yang sangat tidak kompetitif, yang tidak selalu melawan waktu, dan yang tidak mudah kehilangan kendali.

- 2) Bias Attributional Hostile, merupakan kecenderungan untuk mempersepsikan maksud atau motif hostile dalam tindakan orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu.
- 3) Narsisme dan ancaman ego, individu dengan narsisme yang tinggi memegang pandangan berlebihan akan nilai dirinya sendiri. Mereka bereaksi dengan tingkat agresi yang sangat tinggi terhadap umpan balik dari orang lain yang mengancam ego mereka yang besar.
- 4) Perbedaan gender, pria umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat. Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung dari agresi, tetapi wanita cenderung menggunakan bentuk agresi tidak langsung.²⁶.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil wawancara maupun observasi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya faktor penyebab perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok dapat disebabkan oleh faktor diri sendiri, hal itu dikarenakan perilaku komunikasi agresif bisa didapat dari pembentukan identitas seseorang, dan juga karena setiap individu mempunyai perilaku seta karakter masing masing yang bahkan sudah ada sejak dini baik secara bawaan maupun bentukan dari eksternal.

²⁶Robert a. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. (Jakarta: Erlangga, 2005), 89.

b. Faktor Teman

Perilaku komunikasi agresif peserta didik bukan hanya disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak utuh saja, tetapi bisa juga muncul atau disebabkan karena faktor diri sendiri. Adanya keinginan pribadi didalam diri individu, sama halnya dengan subjek, ada melakukan kenakalan karena keinginan pribadi didalam diri sendiri demi mendapatkan sesuatu atau kepuasan yang diinginkan. Hal tersebut yang memicu terjadinya perilaku komunikasi agresif pada peserta didik.

Yang terjadi dilapangan mengenai faktor teman sebagai penyebab perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok, peneliti melihat dan menyaksikan secara langsung bentuk perilaku komunikasi agresif peserta didik tersebut. Kerap kali dijumpai peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain saat dirinya berbicara tetapi tidak dihargai, kemudian tidak direspon dan yang paling sering ditemui karena diganggu teman atau saling mengganggu, tidak saling memahami serta perselisihan pendapat. Sehingga perilaku tersebut sebagai aktualisasi diri agar dapat diterima dan diakui oleh teman sebaya mereka dengan melakukan tindakan agresif untuk mendapat perhatian.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku komunikasi agresif tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Meskipun demikian pada usia remaja, faktor yang paling signifikan dalam menyebabkan agresivitas adalah hubungan dengan teman sebaya. Bakhtiar menyebutkan sejumlah faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif remaja di sekolah yaitu adanya solidaritas antar anggota geng, emosi yang belum

matang, keinginan mendapatkan pengakuan sosial agar dapat dihormati dan berkuasa dalam suatu kelompok, aktualisasi diri, senioritas dan pengaruh lingkungan.²⁷

Menurut peneliti, berdasarkan hasil wawancara maupun observasi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya faktor penyebab perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok dapat disebabkan oleh faktor teman. Di setiap pembelajaran pasti terdapat peserta didik yang paling menonjol, merasa pintar dan merasa benar, sehingga sulit untuk menerima pendapat orang, dan tidak terima apabila diberi saran sehingga menyebabkan terjadinya perilaku komunikasi agresif pada peserta didik.

c. Faktor Lingkungan

Dapat kita ketahui bahwasannya setiap jenis perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu penyebab perilaku komunikasi agresif ini.

Didukung dengan teori lain yang menyatakan bahwa remaja memiliki sifat yang cenderung agresif dan emosi yang tidak stabil. Lingkungan banyak memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan cara pengambilan keputusan.

1) Lingkungan Keluarga

Hasil wawancara terhadap subjek menunjukkan bahwa keluarga menjadi faktor utama, karena kepribadian seseorang akan terbentuk melalui

²⁷Siti Khumaidatul Umaroh, "Agresivitas Siswa Ditinjau Berdasarkan Iklim Sekolah dan Keyakinan Normatif Mengenai Agresi", *Jurnal Ecopsy*, Vol. 4, No. 1, 2017, 18. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3411>.

dimana ia bersosialisasi yang kemudian akan mempengaruhi kepribadian seseorang tersebut. Selain itu, pola asuh dalam keluarga akan mempengaruhi sifat serta karakter seseorang, apabila pola asuh yang digunakan dalam keluarga tersebut tidak tepat, maka akan menyebabkan tertanamnya sifat seorang anak yang kemudian menjadi agresif. Contohnya, orangtua yang mendidik anak mereka dengan asuhan yang tempramen akan menyebabkan anak tersebut menjadi seorang yang agresif karena pola asuh tersebut telah tertanam didalam diri mereka sehingga menjadi salah satu faktor penyebab perilaku komunikasi agresif.

Pemaksaan dan kontrol yang sangat ketat dapat menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif pada anak dan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat rendah, anak akan menjadi seorang yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga anak akan mempunyai rasa sepi dan ingin diperhatikan oleh orang lain dengan cara berperilaku agresif.²⁸

2) Lingkungan Sekolah

Norma sosial yang berkembang disekitar lingkungan peserta didik berperan dalam membentuk keyakinan normatif peserta didik, dan keyakinan itulah yang akhirnya mempengaruhi agresivitas peserta didik. Peserta didik yang berada ditengah lingkungan sekolah dengan teman sebaya yang mendukung perilaku agresif akan menjadi lebih agresif dari

²⁸Wanty Khaira, "Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja", *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, Vol. 11, No. 2, 2022, 108. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/17180/7823>.

sebelumnya. Keyakinan kuat tentang suatu peristiwa itu sendiri, dan sikap tersebut yang kemudian menggerakkan perilaku komunikasi serta tindakan agresif oleh seseorang tersebut.

Hasil wawancara terhadap subjek menunjukkan bahwa agresif peserta didik yang dibawa dari lingkungan keluarga akan berakibat bagaimana perilaku anak tersebut dilingkungan sekolah. Rasa tekanan dan masalah yang dialami dalam lingkungan keluarga, kemudian sulitnya memecahkan masalah yang tak kunjung terselesaikan sehingga harus berpikiran dengan jangka panjang akan berdampak dan menjadi peluang besar bagi anak tersebut untuk melakukan perilaku komunikasi agresif, sehingga hal tersebut terbawa dalam kehidupan serta aktivitas sehari-hari bahkan dilingkungan sekolah.

Kondisi sekolah yang tidak kondusif, keadaan guru dan sistem pengajaran yang tidak menarik menyebabkan anak cepat bosan. Untuk menyalurkan rasa tidak puasny, mereka meninggalkan sekolah atau membolos dan bergabung dengan kelompok anak-anak yang tidak sekolah, yang kegiatannya hanya berkeliaran tanpa tujuan yang jelas.²⁹

3) Lingkungan Sosial

Frustrasi, memprovokasi terus menerus, dan tontonan adalah faktor sosial. Agresi hanyalah salah satu gejala frustrasi seseorang; meskipun demikian, itu bukan frustrasi semua orang. Memperburuk perilaku agresif karena dapat menyebar ke perilaku agresif lainnya, seperti depresi dan

²⁹*Ibid.*, 108.

menyakiti diri sendiri. Provokasi fisik dan verbal dari orang lain yang berkelanjutan dapat memicu ledakan kekerasan.

Teori Bronfenbrenner tersebut menyebutkan beberapa faktor determinan dalam pembentukan perilaku agresif. Beberapa faktor determinan ini terdiri dari faktor lingkungan fisik, yaitu faktor sosial meliputi; keluarga/orang tua, rekan sebaya (*peer group*), lingkungan sosial/tetangga, dan media massa. Hasil studi menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial/ tetangga mempengaruhi secara signifikan terhadap munculnya bahkan pembentukan perilaku agresif remaja yang tinggal di permukiman tersebut.³⁰

2. Keterampilan Guru dalam Mengatasi Perilaku Komunikasi Agresif Peserta Didik saat Diskusi Kelompok

Satuan pendidikan, guru dan siswa merupakan komponen yang harus dipenuhi sebagai syarat terlaksananya pendidikan. Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan keterampilan mengajar guru. Keterampilan mengajar merupakan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk memenuhi tugas mengajar yang dilaksanakan secara professional.

Dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok, seorang guru perlu melakukan penguatan keterampilan, yaitu keterampilan memahami dan menerima pribadi anak, keterampilan ciptakan PAKEM dan keterampilan mengembangkan sikap empati.

³⁰Badrun Susantyo, "Lingkungan dan Perilaku Agresif Individu", Jurnal Sosio Informa, Vol. 3, No. 1, 2017, 22-23. https://www.researchgate.net/publication/343387199_LINGKUNGAN_DAN_PERILAKU_AGRESIF_INDIVIDU.

Perilaku agresif pada peserta didik dapat diatasi, dikurangi bahkan dihilangkan. Untuk membantu mereka agar terlepas dari perilaku agresif diperlukan teknik dan pendekatan yang komprehensif dan koordinatif. Adapun yang dapat kita lakukan, baik disekolah maupun di rumah. Tindakan yang dilakukan oleh guru SMAN 1 Sungai Loban dalam menangani perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok tersebut telah menunjukkan bahwa guru telah mengaplikasikan keterampilan yang dimiliki dalam mengatasi hal tersebut.

a. Memahami dan Menerima Pribadi Anak

Sebagai seorang guru diharapkan untuk mampu mengenal, memahami dan juga menerima pribadi seorang peserta didik. Salah mengenali karakter peserta didik akan menghambat proses belajar mengajar. Bisa jadi peserta didik akan menjadi malas, tidak memperhatikan atau bahkan tidak mengerjakan tugas apabila guru tidak memahami karakter peserta didik tersebut. Pemahaman dan penerimaan karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan asesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Maka, memahami dan menerima karakter peserta didik sangat penting untuk dikuasai.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap anak merupakan hal mutlak, terlebih pemahaman terhadap anak agresif yang memerlukan bantuan. Setelah dipahami pribadi anak, kita berupaya untuk menerima apa adanya dan sebagaimana mestinya. Pemahaman dan penerimaan akan menumbuhkan sikap simpati dan empati yang akan menumbuhkan

kepercayaan, hal ini meruakan modal untuk mengarahkan perilaku-perilaku anak ke arah nonagresif.³¹

Hasil wawancara terhadap subjek menunjukkan bahwa keterampilan yang perlu guru kembangkan adalah memahami dan menerima pribadi anak. Seorang guru harus memahami karakter masing-masing peserta didik diantara sekian peserta didik dalam kelas tersebut, kemudian kita sebagai guru hendaknya mengakomodir seluruh kemampuan yang dimiliki peserta didik. Memahami dan menerima pribadi anak dengan cara kita mengenal peserta didik atau kita melakukan pendekatan terhadap peserta didik, dengan begitu kita akan tahu kondisi peserta didik tersebut. Hal tersebut bisa kita lakukan dengan tidak mengumpulkan peserta didik yang telah kita ketahui karakter atau emosionalnya tinggi dengan sesama peserta didik yang emosionalnya tinggi dalam satu kelompok diskusi kelompok, karena jikalau kita menggabungkan atau mengumpulkannya dalam satu kelompok diskusi akan menjadi peluang munculnya perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok.

b. Ciptakan PAKEM

PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, sehingga jika

³¹Atang Setiawan, "Penanganan Perilaku Agresif pada Anak", *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol. 9, No. 1, 2010, 93. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/3912>.

pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Hasil wawancara terhadap subjek menunjukkan bahwa dalam mengatasi perilaku komunikasi agresif peserta didik saat diskusi kelompok, guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dalam ciptakan PAKEM. Pembentukan kelompok harus mengakomodir antara peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dengan yang tengah dan hampir dibawah atau istilahnya *low middle* dan *high* harus dicampur, guru harus melihat dari sisi tersebut. Ada beberapa tehnik yang dapat digunakan dalam membentuk kelompok dalam diskusi yaitu:

- 1) Menggunakan nilai dari hasil tugas sebelumnya. Dengan tehnik tersebut seorang guru dapat melihat kemampuan peserta didik.
- 2) Menggunakan abjad nama depan.
- 3) Menggunakan tahun lahir.

Sebisa mungkin guru menggunakan tehnik yang bervariasi dalam diskusi kelompok, dengan adanya heterogenitas atau kemampuan yang berbeda-beda, baik gender dan suku dapat menjadi salah satu tehnik yang dapat digunakan dalam membentuk kelompok dalam diskusi.

Ketika dalam diskusi kelompok mampu menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, bisa menciptakan suasana yang menarik sehingga ada ketertarikan dari peserta didik itu, dan menciptakan bagaimana kelas itu menjadi nyaman dan kelas itu menjadi asyik sehingga anak tidak ada rasa bosan

dan selalu bisa menerima atau *welcome* ketika kita berada didalam kelas. Sehingga, peluang munculnya perilaku komunikasi agresif dapat dicegah.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dengan terciptanya PAKEM akan mengurangi kondisi-kondisi yang mendorong kegagalan sebagai benih frustrasi, dengan terhindar dari sifat frustrasi berarti mengurangi perilaku komunikasi agresif.³²

c. Mengembangkan Sikap Empati

Keterampilan mengembangkan sikap empati harus dikuasai oleh seorang guru dalam menghadapi dunia pendidikan saat ini. Meskipun empati seringkali dipandang sebagai atribut dalam kepribadian seseorang, sebenarnya empati adalah sebuah keterampilan dan sebaiknya diajarkan kepada peserta didik.

Setelah menganalisa dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari studi penelitian ini, maka menurut peneliti sikap empati merupakan kunci agar seseorang dapat menjadi anggota yang bertanggungjawab dan peduli. Misalnya, seorang peserta didik yang menunjukkan sikap empati, lebih kecil kemungkinannya untuk membully dan berperilaku komunikasi agresif terhadap peserta didik yang lain. Sikap empati juga menjadi arah kesuksesan akademis dan karir, karena sikap empati dapat membantu memahami dan bekerjasama dengan orang lain.

Hasil wawancara terhadap subjek menunjukkan bahwa keterampilan yang perlu guru kembangkan adalah keterampilan mengembangkan sikap empati. Sikap empati harus selalu ada dalam segala kondisi, agar tidak membuat diri kita menjadi pribadi yang egois. Mengembangkan sikap empati ini menjadi salah satu

³²*Ibid.*, 93.

keterampilan yang dapat diaplikasikan guru saat diskusi kelompok atau pembelajaran lainnya. Caranya dengan kita melakukan pendekatan, memberikan arahan, memberikan pengertian dan kita memberikan gambaran, kita sebagai makhluk sosial itu berarti tidak boleh mempunyai sifat yang agresif dan kita harus yang utama harus mempunyai sifat yang simpati serta empati. Sehingga diskusi kelompok dapat berjalan baik dan kita sebagai guru dapat mengembangkan keterampilan terhadap peserta didik ataupun sebaliknya.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak-anak prasekolah dan individu sangat agresif lain bisa tidak berempati dengan korban-korban mereka. Mereka mungkin tidak merasa menderita walaupun merugikan orang lain (berperilaku komunikasi agresif). guru dapat membantu mengembangkan sikap empati melalui contoh kegiatan, seperti:

- 1) Menunjukkan konsekuensi-konsekuensi yang berbahaya dari tindakan-tindakan anak yang agresif.
- 2) Menempatkan anak ditempat kejadian korban dan membayangkan bagaimana rasanya menjadi korban.³³

³³*Ibid.*, 94.